



Pengaruh Kelekatan Anak dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Gelotophobia

Felicia Gabriela Utomo*, Maria Goretti Adiyanti 
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
 802018039@student.uksw.edu

Submitted:
2022-10-20

Revised:
2022-11-29

Accepted:
2022-02-05

Copyright holder:
© Utomo, F. G., & Adiyanti, M. G. (2022)

This article is under:



How to cite:
Utomo, F. G., & Adiyanti, M. G. (2023). Pengaruh Kelekatan Anak dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Gelotophobia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.412>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *Gelotophobia is the fear of someone being laughed at or looking ridiculous in the eyes of others which can cause the individual to withdraw from the surrounding environment and experience symptoms such as palpitations, shaking, shortness of breath, difficulty speaking, or even no expression at all which begins in childhood as a child as a result of the failed relationship between the baby and his caregiver. These traumatic events are repeated because of being laughed at and ridiculed so that the bond between the child and his parents is not strong. This affects the emergence of gelotophobia in children, especially if the parents do not show affection and warmth. This study aims to determine the effect of parental attachment on the tendency of gelotophobia among children aged 16-18 years in Indonesia. This research uses a quantitative method with simple linear regression data analysis. The participants in this study were 443 people selected using a purposive sampling technique. Data collection using the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) instrument and the GELOPH-15 scale modified by the researcher and collected by questionnaires. The results showed a significant effect of parental attachment on the tendency of gelotophobia.*

KEYWORDS: *Parental Attachment, Gelotophobia*

PENDAHULUAN

Interaksi dengan orang lain menjadi bagian penting dalam bersosialisasi salah satu komponen dalam interaksi dan sosialisasi ialah tertawa, tertawa merupakan suatu hal yang positif untuk dilakukan. Namun, tertawa juga dapat bersifat negatif, memberikan perasaan tidak nyaman, bahkan menyakiti hati orang lain apabila dilakukan pada kondisi atau situasi yang tidak tepat (Forabosco dkk., 2009). Contohnya saat kita berada di tempat umum dan berjalan melewati sekumpulan orang lalu secara tiba-tiba mereka tertawa setelah kita melewatinya, dalam situasi ambigu semacam itu umumnya akan memunculkan pertanyaan dari dalam hati apakah sekumpulan orang yang tiba-tiba tertawa setelah kita melewatinya sedang menertawakan hal lain atau sedang menertawakan diri kita (Ruch & Proyer, 2008a; Ruch & Proyer, 2008b). Individu pada umumnya mampu mengendalikan diri dalam situasi ambigu semacam itu bahkan melupakannya dengan cepat, namun terdapat pula individu yang tidak menyukai tertawaan orang lain bahkan meyakini bahwa orang lain menertawakan dirinya, yang disebut dengan gelotofobik (Wu dkk., 2015).

Gelotofobik merupakan sebutan bagi individu yang mengalami *gelotophobia*, istilah *gelotophobia* terbentuk dari bahasa Yunani *gelos* yaitu tawa dan *phobos* yaitu takut, sehingga

gelotophobia merupakan ketakutan seseorang untuk ditertawakan atau terlihat konyol di mata orang lain (Ruch & Proyer, 2008b). *Phobia* sendiri merupakan ketakutan yang kuat dan irasional terhadap sesuatu yang menimbulkan sedikit atau bahkan tidak ada bahaya sama sekali (MentalHealth.gov, 2017). Individu dengan *gelotophobia* meyakini bahwa setiap tertawaan yang dilakukan oleh orang lain merupakan bentuk ejekan yang ditujukan untuk mereka (Platt dkk., 2016), sehingga mereka menganggap bahwa humor atau tawa orang lain bukanlah suatu hal yang positif dan menyenangkan (Ruch dkk., 2009b), dari kesalahan dalam mengartikan humor atau tawa sebagai bentuk permusuhan dan penolakan dari orang lain itulah yang menyebabkan individu dengan *gelotophobia* bereaksi sesuai dengan apa yang mereka anggap benar (Brück dkk., 2018; Ruch dkk., 2009). Dari luar, individu dengan *gelotophobia* terlihat sebagai individu yang kurang ceria, serius, lebih pemarah, sensitif, selalu memiliki *mood* yang buruk, penuh rasa curiga, dan menarik diri dari situasi sosial sehingga dinilai *humorless* oleh individu lain (Ruch dkk., 2009).

Perilaku menarik diri dari lingkungan sosial inilah yang dilakukan oleh individu dengan *gelotophobia* untuk mengatasi tertawaan orang lain yang mereka yakini menuju kepada mereka (Ruch dkk., 2014), karena mereka merasa bahwa orang lain melihat mereka sebagai bentuk ketidakwajaran atau keanehan (Kohlmann dkk., 2018), yang jika tidak dilakukan maka besar kemungkinan mereka akan mengalami perasaan tidak berdaya dan mengalami gejala seperti detak jantung berdebar dengan kencang, gemetar, berkeringat, sesak napas, kesulitan bicara, atau bahkan tidak berekspresi sama sekali seperti topeng kayu pada saat mereka merasa tidak nyaman dengan situasi yang ada di sekitarnya (Titze, 2009). Individu dengan *gelotophobia* juga memperhatikan penampilan mereka di depan umum dengan sangat hati-hati agar tidak menarik perhatian negatif dari orang lain (Radomska & Tomczak, 2010; Chlopicki, 2010).

Gelotophobia sendiri dapat disebabkan oleh hubungan antara bayi dengan pengasuhnya yang gagal dan diikuti oleh peristiwa-peristiwa traumatis yang berulang karena ditertawakan dan diejek pada masa kanak-kanak hingga dewasa (Titze, 2009). Perkembangan *gelotophobia* yang bermula pada masa bayi berawal dari relasi atau ikatan antara orang tua dengan anak (Ruch dkk., 2008), di mana jika ikatan antara orang tua dengan anaknya kuat maka anak akan lebih tidak takut ditertawakan orang lain (Wu dkk., 2018). Ikatan kasih sayang yang berlangsung dalam waktu yang lama yaitu dari kanak-kanak hingga individu menginjak usia dewasa di sebut dengan kelekatan (*attachment*) (Armsden & Greenberg, 1987; Wu dkk., 2015).

Orang tua dari anak yang mengalami *gelotophobia* umumnya sedikit menunjukkan kasih sayang dan kehangatan kepada anak-anaknya yang menyebabkan anak lebih mengingat hukuman-hukuman seperti dipermalukan oleh orang tuanya saat mereka melakukan kesalahan atau tidak patuh pada usia kanak-kanak dan remaja, merasa lebih frustrasi, memiliki rasa malu yang tinggi di dalam keluarganya (Del Moral-Arroyo dkk., 2022; Wu dkk., 2018; Ruch & Proyer, 2009), sehingga menjadi peka terhadap penilaian yang negatif dari orang lain dan menganggap orang lain sebagai ancaman bagi mereka. Sebaliknya, apabila orang tua memberikan kasih sayang dan kehangatan serta tawa sebagai penguat sosial positif (*positive social reinforcers*), anak mereka akan mampu menganggap tawa sebagai suatu hal yang positif (Armsden & Greenberg, 1987; Proyer & Neukom, 2013).

Menurut Chlopicki dkk., (2010), individu dengan *gelotophobia* selalu mengenang ataupun mengingat peristiwa dipermalukan yang pernah mereka terima. Diketahui pula bahwa sensitivitas seseorang terhadap ejekan yang tertinggi terjadi pada masa anak-anak dan remaja, sehingga mereka

merasa lebih takut ditertawakan atau lebih rentan mengalami *gelotophobia* dibandingkan orang dewasa (Del Moral-Arroyo dkk., 2022).

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Wu dkk. (2018) mengenai kelekatan anak dengan orang tua sebagai mediator pola asuh orang tua dan *gelotophobia* di Taiwan mendapatkan hasil bahwa dalam budaya Taiwan, kelekatan antara orang tua dengan anak berupa komunikasi yang baik dan kehangatan antara anak dan orang tuanya dapat meminimalisir terjadinya *gelotophobia*. Semakin banyak kasih sayang serta kelekatan yang didapatkan oleh anak pada masa kanak-kanak dan remaja dari orang tuanya menyebabkan *gelotophobia* pada anak lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mengalami kelekatan yang buruk dengan orang-orang disekitarnya terutama keluarga, kelekatan yang buruk tersebut berpotensi menyebabkan anak semakin menarik diri dari lingkungan sosialnya sebagai akibat dari rasa takut ditertawakannya (Wu dkk., 2018). Maka, kelekatan yang baik antara anak dengan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya.

Di Denmark, Fu'hr (dalam Proyer dkk., 2012) mendapati prevalensi anak yang mengalami *gelotophobia* disana adalah sebesar 7 kali lebih tinggi daripada orang dewasa, namun sepanjang tahun 2021 hingga 2022 di Indonesia belum ditemukan penelitian mengenai *gelotophobia* seperti yang sudah dilakukan negara lain. *Gelotophobia* belum termasuk dalam pegangan diagnostik manapun seperti DSM-V atau PPDGJ-III, maka peneliti menggunakan kata "kecenderungan" *gelotophobia* pada penelitian ini.

Peneliti kemudian melakukan pra-penelitian terkait dengan adanya kecenderungan *gelotophobia* pada 34 anak di Indonesia dan mendapatkan hasil bahwa 9 anak mengalami kecenderungan *gelotophobia* rendah, 16 anak mengalami kecenderungan *gelotophobia* sedang, dan 9 anak mengalami kecenderungan *gelotophobia* tinggi, sehingga dari fenomena tersebut menjadi penting untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kelekatan anak-orang tua terhadap kecenderungan *gelotophobia* pada anak di Indonesia yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti topik ini dan mengajukan hipotesis bahwa terdapat pengaruh negatif antara kelekatan anak dengan orang tua terhadap kecenderungan *gelotophobia* pada anak di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif non eksperimental untuk menemukan pengaruh antara 2 variabel, yakni *gelotophobia* sebagai *dependent variable (DV)* dan kelekatan anak dengan orang tua sebagai *independent variable (IV)*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dengan melihat karakteristik partisipan yaitu merupakan anak yang memiliki dan tinggal bersama dengan orang tuanya dengan usia 16-18 tahun di Indonesia, sebab pada usia 16-18 tahun meskipun anak sudah mampu mengontrol atau memutuskan segala sesuatu bagi dirinya sendiri, tetapi masih ada peran serta relasi dengan orang tua didalamnya (Santrock, 2011), dan diperoleh partisipan sebanyak 443 orang yang berasal dari 23 provinsi di Indonesia.

Peneliti menggunakan 2 skala pada penelitian ini, yakni skala *gelotophobia* dan skala kelekatan anak dengan orang tua. Skala *gelotophobia* disusun dari skala GELOPH-15 berdasarkan teori dari Ruch & Proyer (2008a). Skala ini dimodifikasi oleh peneliti dengan cara menerjemahkan item bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan diukur menggunakan angket dengan skala Likert. Secara keseluruhan jumlah item untuk skala *gelotophobia* adalah sebanyak 24 item, namun setelah dilakukan uji coba alat ukur

terdapat 7 item yang gugur, sehingga item yang valid adalah sebanyak 17 item dengan daya item bergerak dari 0,335 hingga 0,654. Sedangkan, skala dari variabel kelekatan anak dengan orang tua disusun berdasarkan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* berdasarkan teori dari Armsden & Greenberg (1987). Namun, pada penelitian ini peneliti hanya mengukur kelekatan dengan orang tua saja. Skala ini dimodifikasi oleh peneliti dan diukur menggunakan angket dengan skala *Likert*. Secara keseluruhan item untuk skala kelekatan anak dengan orang tua adalah sebanyak 25 item namun setelah dilakukan uji coba alat ukur terdapat 3 aitem yang gugur, sehingga item yang valid adalah sebanyak 22 item dengan daya item bergerak dari 0,386 hingga 0,787.

Reliabilitas alat ukur diuji dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 21, di mana apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* mendekati 1 maka semakin baik dan reliabel alat ukur tersebut (Azwar, 2018). Hasil uji reliabilitas pada skala *gelotophobia* didapatkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,841 sedangkan pada skala kelekatan anak dengan orang tua adalah sebesar 0,928.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh kelekatan anak dengan orang tua terhadap kecenderungan *gelotophobia* pada anak usia 16-18 tahun di Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh ialah terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kelekatan anak dengan orang tua terhadap kecenderungan *gelotophobia* pada anak di Indonesia.

Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien regresi pada tabel 1 sebesar -0,208 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, artinya semakin tinggi tingkat kelekatan anak dengan orang tua maka semakin rendah tingkat kecenderungan *gelotophobia* yang terjadi pada anak, begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis penelitian ini diterima, dapat dilihat pada tabel 1. Selain itu, pada tabel 2 diperoleh *R square* sebesar 0,123 sehingga pengaruh dari IV terhadap DV adalah sebesar 12,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa besaran pengaruh kelekatan anak dengan orang tua terhadap munculnya kecenderungan *gelotophobia* adalah sebesar 12,3%, dapat dilihat pada tabel 2.

Dari total 443 partisipan dalam penelitian ini, mean empirik variabel *gelotophobia* adalah sebesar 43,65 yang termasuk ke dalam kategorisasi sedang (di atas 34,74 dan di bawah 52,25, artinya sebagian besar partisipan mengalami kecenderungan *gelotophobia* sedang dengan total sebanyak 299 orang (67,5%), dilanjutkan dengan partisipan yang mengalami kecenderungan *gelotophobia*

Tabel 1. Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	58,507	1,932		30,282	,000
KELEKATAN	-,208	,026	-,351	-7,859	,000

Tabel 2. Hasil Analisis Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,351 ^a	,123	,121	8,347

Tabel 3. Tabel Kategorisasi Norma Variabel *Gelotophobia*

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 34,74$	Rendah	66	14,9%
$34,74 \leq X < 52,25$	Sedang	299	67,5%
$X \geq 52,25$	Tinggi	78	17,6%

Tabel 4. Kategorisasi Norma Variabel Kelekatan Anak dengan Orang Tua

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 56,45$	Rendah	71	16,0%
$56,45 \leq X < 86,43$	Sedang	289	65,2%
$X \geq 86,43$	Tinggi	83	18,7%

tinggi sebanyak 78 orang (17,6%), dan sisanya mengalami kecenderungan *gelotophobia* rendah sebanyak 66 orang (14,9%), yang berarti sebagian besar partisipan mempunyai ketakutan untuk ditertawakan oleh orang disekitarnya dan mengalami beberapa gejala *gelotophobia* pada taraf sedang tetapi tetap mampu mengendalikan pikiran serta perilakunya, hasil dapat dilihat pada tabel 3.

Pada variabel kelekatan anak dengan orang tua, mean empiriknya adalah sebesar 71,44 yang mana termasuk dalam kategorisasi sedang (diatas 56,45 dan dibawah 86,43), sehingga sebagian besar partisipan memiliki kelekatan anak dengan orang tua dalam kategori sedang yakni sebanyak 289 orang (65,2%), dilanjutkan dengan kelekatan anak dengan orang tua yang tinggi sebanyak 83 orang (18,7%), dan sisanya mengalami kelekatan anak dengan orang tua yang rendah sebanyak 71 orang (16,0%), artinya sebagian besar partisipan cukup merasakan adanya ikatan kasih sayang dari orang tua terhadap diri mereka, hasil dapat dilihat di tabel 4.

Pada penelitian ini, partisipan merupakan anak laki-laki dan perempuan yang berusia 16-18 tahun sebanyak 443 orang yang terbagi ke dalam 3 kelompok usia yakni usia 16 tahun sebanyak 106 orang, usia 17 tahun sebanyak 182 orang, dan usia 18 tahun sebanyak 155 orang. Berdasarkan hasil uji ANOVA, diketahui anak pada kelompok usia 17 tahun mengalami tingkat kecenderungan *gelotophobia* tertinggi, namun tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kelompok usia lain yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,882 > 0,05$, artinya anak usia 16 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun di Indonesia memiliki kemungkinan yang sama untuk mengalami kecenderungan *gelotophobia*, hasil dapat dilihat di tabel 5.

Begitu pula dengan kelekatan anak dengan orang tua, di mana anak pada kelompok usia 18 tahun mengalami kelekatan anak dengan orang tua tertinggi, namun tidak ada perbedaan yang signifikan dengan kelompok usia lainnya dengan nilai signifikansi sebesar $0,129 > 0,05$, artinya anak usia 16 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun di Indonesia tidak mengalami perbedaan yang signifikan terkait dengan kekekatannya dengan orang tua pada usia tersebut, hasil dapat dilihat di tabel 6.

Hasil penelitian Wu, dkk. (2015) yang dilakukan pada anak dengan autisme dan anak tanpa autisme sebagai kelompok kontrol menunjukkan pengaruh negatif antara kelekatan anak-orang tua terhadap *gelotophobia*, di mana anak dengan autisme akan lebih rentan mengalami *gelotophobia* apabila kekekatannya dengan ayah buruk tetapi kurang signifikan pada kelekatan dengan ibu, sedangkan pada individu tanpa autisme, kelekatan yang buruk baik dengan ayah maupun ibu akan meningkatkan kecenderungan anak dalam mengalami *gelotophobia*. Demikian pula penelitian lain yang dilakukan oleh Wu, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa kelekatan anak-orang tua

Tabel 5. *Gelotophobia* Ditinjau dari Usia

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
16 Tahun	106	43,27	8,843	,125	,882
17 Tahun	182	43,80	8,958		
18 Tahun	155	43,72	8,926		
Total	443	43,65	8,902		

Tabel 6. Kelekatan Anak dengan Orang Tua Ditinjau dari Usia

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
16 Tahun	106	70,29	15,306	2,057	,129
17 Tahun	182	70,43	15,260		
18 Tahun	155	73,40	14,359		
Total	443	71,44	14,998		

berpengaruh secara negatif terhadap *gelotophobia*, ketakutan anak untuk ditertawakan orang lain akan berkurang atau lebih tidak rentan mengalami *gelotophobia* apabila ikatan kasih sayang antar anak dengan orang tua kuat, serta saat orang tua mampu memahami dan menghormati anak. Penelitian tersebutlah yang menegaskan adanya pengaruh antara kelekatan anak dengan orang tua terhadap kecenderungan *gelotophobia* pada anak.

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah proses pengambilan data dilakukan secara daring melalui media sosial dan *google form* sehingga kurang adanya interaksi antara peneliti dan partisipan karena partisipan hanya mengisi *google form* saja. Proses pengambilan data secara daring melalui media sosial juga menyebabkan jumlah partisipan laki-laki menjadi sangat sedikit dibandingkan dengan partisipan perempuan, dan juga kurangnya partisipan yang berasal dari 14 provinsi lain yang belum termasuk dalam penelitian ini, sehingga hasil dari penelitian ini sedikit belum mencakup keseluruhan wilayah Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh ialah terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kelekatan anak dengan orang tua terhadap kecenderungan *gelotophobia* pada anak di Indonesia. Selain itu diketahui pula bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh kelekatan anak dengan orang tua terhadap kecenderungan *gelotophobia* bersifat negatif yang berarti semakin tinggi tingkat kelekatan anak dengan orang tuanya maka akan semakin rendah kemungkinan anak mengalami kecenderungan *gelotophobia*, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan anak dengan orang tuanya maka akan semakin tinggi kemungkinan anak mengalami kecenderungan *gelotophobia*. Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan kelekatan dengan orang tua maupun kemungkinan dalam mengalami *gelotophobia* pada kelompok usia partisipan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Belajar. [Google Scholar](#)

- Brück, C., Derstroff, S., & Wildgruber, D. (2018). Fear of being laughed at in borderline personality disorder. *Frontiers in Psychology*, 9(JAN), 4. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2018.00004/BIBTEX>
- Chlopicki, W., Radomska, A., Proyer, R. T., & Ruch, W. (2010). The assessment of the fear of being laughed at in Poland: Translation and first evaluation of the Polish GELOPH. *Polish Psychological Bulletin*, 41(4), 172–181. <https://doi.org/10.2478/V10059-010-0022-2>
- Del Moral-Arroyo, G., Canestrari, C., Muzi, M., Suárez-Relinque, C., Carrieri, A., & Fermani, A. (2022). Parental Attachment and Satisfaction with Social Life: The Mediating Role of Gelotophobia. *Psicothema*, 34(3), 437–445. <https://doi.org/10.7334/psicothema2021.437>
- Forabosco, G., Ruch, W., & Nucera, P. (2009). The fear of being laughed at among psychiatric patients. *Humor - International Journal of Humor Research*, 22, 1–2. <https://doi.org/10.1515/HUMR.2009.011>
- Kohlmann, C. W., Eschenbeck, H., Heim-Dreger, U., Hock, M., Platt, T., & Ruch, W. (2018). Fear of being laughed at in children and adolescents: Exploring the importance of overweight, underweight, and teasing. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG), 1447. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2018.01447/BIBTEX>
- Platt, T., Proyer, R. T., Hofmann, J., & Ventis, W. L. (2016). Gelotophobia in practice and the implications of ignoring it. *The European Journal of Humour Research*, 4(2), 46–56. <https://doi.org/10.7592/EJHR2016.4.2.PLATT>
- Proyer, R. T., Estoppey, S., & Ruch, W. (2012). An initial study on how families deal with ridicule and being laughed at: Parenting styles and parent-child relations with respect to gelotophobia, gelotophilia, and katagelasticism. *Journal of Adult Development*, 19(4), 228–237. <https://doi.org/10.1007/S10804-012-9150-6>
- Proyer, R. T., & Neukom, M. (2013). Ridicule and being laughed at in the family: Gelotophobia, gelotophilia, and katagelasticism in young children and their parents. *International Journal of Psychology*, 48(6), 1191–1195. <https://doi.org/10.1080/00207594.2013.775448>
- Radomska, A., & Tomczak, J. (2010). Gelotophobia, self-presentation styles, and psychological gender. *Psychological Test and Assessment Modeling*, 52(2), 191–201. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/t01870-000>
- Ruch, W., & Proyer, R. T. (2008a). Who is gelotophobic? Assessment criteria for the fear of being laughed at. *Swiss Journal of Psychology*, 67(1), 19–27. <https://doi.org/10.1024/1421-0185.67.1.19>
- Ruch, W., & Proyer, R. T. (2008b). The fear of being laughed at: Individual and group differences in Gelotophobia. *Humor*, 21(1), 47–67. <https://doi.org/10.1515/HUMOR.2008.002>
- Ruch, W., & Proyer, R. T. (2009). Extending the study of gelotophobia: On gelotophiles and katagelasticists. *Humor - International Journal of Humor Research*, 183–212. <https://doi.org/10.1515/HUMR.2009.009>
- Ruch, W., Altfreder, O., & Proyer, R. T. (2009a). How do gelotophobes interpret laughter in ambiguous situations? An experimental validation of the concept. *Humor*, 22(1–2), 63–89. <https://doi.org/10.1515/HUMR.2009.004/MACHINEREADABLECITATION/RIS>
- Ruch, W., Beermann, U., & Proyer, R. T. (2009b). Investigating the humor of gelotophobes: Does feeling ridiculous equal being humorless? *Humor - International Journal of Humor Research*, 2, 111–143. <https://doi.org/10.1515/HUMR.2009.006>
- Ruch, W., Proyer, R. T., & Popa, D. E. (2008). The fear of being laughed at (gelotophobia) and personality. *Series Humanistica*, Ed G. Baritiu (Cluj-Napoca: Romania), 53–68. <https://doi.org/10.5167/uzh-4117>
- Ruch, W., Hofmann, J., Platt, T., & Proyer, R. (2014). The state-of-the art in gelotophobia research: A review and some theoretical extensions. *Humor*, 27(1), 23–45. <https://doi.org/10.1515/HUMOR-2013-0046/MACHINEREADABLECITATION/RIS>

- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development (13th ed)*. New York: McGraw-Hill Education. [Google Scholar](#)
- Titze, M. (2009). Gelotophobia: The fear of being laughed at. *Humor - International Journal of Humor Research*, 22, 1–2. <https://doi.org/10.1515/HUMR.2009.002>
- Wu, C.-L., An, C.-P., Tseng, L.-P., Chen, H.-C., Chan, Y.-C., Cho, S.-L., & Tsai, M.-L. (2015). Fear of being laughed at with relation to parent attachment in individuals with autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 10, 116–123. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2014.11.004>
- Wu, C.-L., Huang, Y.-T., Wang, P.-Y., & Chen, H.-C. (2018). Parent-child attachment as a mediator of the relationship between parenting style and gelotophobia among adolescents. *International Journal of Psychology*, 54(4), 548–556. <https://doi.org/10.1002/ijop.12493>